

Relief Medalion sebagai sumber ide penciptaan karya seni pemanfaatan limbah kayu

Tri Yuliana*, Vina Meilinda, Fauziah Dwi Rohmawati

Departemen Pendidikan Seni Rupa, Universitas Negeri Yogyakarta, Jalan Colombo No 1, Karang Malang, Yogyakarta, 55281, Indonesia

Beberapa waktu terakhir budaya lokal mulai tergeser oleh modernisasi, dan kecintaan terhadap lingkungan mengalami kemerosotan. Sehingga dibutuhkan suatu upaya untuk menumbuhkan kembali kecintaan budaya lokal dan lingkungan. Tujuan penelitian ini ialah untuk menciptakan karya seni dengan tema budaya lokal dan berbasis lingkungan yakni relief medalion dan limbah kayu. Karya seni dengan tema budaya lokal dan pemanfaatan limbah menjadi salah satu upaya untuk mengenalkan, menjaga dan melestarikan budaya lokal dan lingkungan melalui karya seni. Metode penelitian memakai Arts based Research. Praktek artistik menggunakan urutan eksperimen tiga tahap, yaitu: tahap eksplorasi, tahap perancangan, dan tahap perwujudan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa limbah kayu memiliki pontensi tinggi untuk dimanfaatkan menjadi alternatif medium penciptaan karya seni. Hasil proses kreatif ini yaitu karya seni kolase bertema medalion yang ramah lingkungan dan terjangkau.

Kata Kunci: Limbah Kayu, Karya Seni, Proses Kreatif, Relief Medalion

Relief Medallions as a source of inspiration for artistic creations utilising wood waste

OPEN ACCESS

***Corresponding Author:**

Tri Yuliana,
triyuliana@uny.ac.id

Received: July 2025

Accepted: August 2025

Published: August 2025

Citation:

Yuliana, T., Meilinda, V., & Rohmawati, F. D. (2025). Relief Medallions as a source of inspiration for artistic creations utilising wood waste. *Sungging: Journal of Innovative, Cultural, Transdisciplinary Art and Kriya Discourse*, 4(2), 195–205. <https://doi.org/10.21831/sungging.v4i2.88823>

Tri Yuliana, Vina Meilinda, Fauziah Dwi Rohmawati

Department of Art Education, Universitas Negeri Yogyakarta, Jalan Colombo No 1, Karang Malang, Yogyakarta, 55281, Indonesia

In recent times, local culture has begun to be displaced by modernisation, and environmental awareness has declined. Therefore, efforts are needed to revive love for local culture and the environment. The purpose of this study is to create artwork with themes of local culture and the environment, namely, medallion reliefs and wood waste. Artwork featuring themes of local culture and the reuse of waste is one of the efforts to introduce, preserve, and conserve local culture and the environment through art. The research method employs Arts-Based Research. The artistic practice follows a three-stage experimental sequence: the exploration stage, the design stage, and the realisation stage. The results of this research indicate that wood waste has high potential for being utilised as an alternative medium for creating artworks. The result of this creative process is an environmentally friendly and affordable collage artwork themed around a medallion.

Keywords: Wood Waste, Artwork, Creative Process, Relief Medallion

PENDAHULUAN

Relief medalion merupakan warisan budaya yang harus terus dikenalkan pada generasi muda guna menjaga dan melestarikannya agar dapat diwariskan hingga anak cucu kelak. Dewasa ini, budaya lokal mulai tergusur dengan arus modernisasi. Menumbuhkan kesadaran untuk melestarikan budaya dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya ialah dengan membangkitkan kembali budaya lokal melalui karya seni dengan tema relief medalion. Melalui karya seni, seniman dapat mengenalkan dan mengajak masyarakat untuk kembali membudayakan budaya yang ada. Namun dalam proses penciptaan karya seni diperlukan perhatian khusus dalam penggunaan medium agar tidak merusak lingkungan. Baiknya, medium yang digunakan ialah medium berbahan limbah yang dapat dimanfaatkan guna menambah nilai tambah limbah tersebut. Sebab, seiring dengan perkembangan teknologi, penumpukan limbah terus bertambah. Oleh karena itu, pengelolaan dan pemanfaatan limbah harus diupayakan untuk menjaga lingkungan (Nugroho, dkk, 2023). Limbah kayu merupakan limbah yang dapat dimanfaatkan sebagai medium penciptaan karya. Limbah ini dihasilkan proses pemotongan kayu dengan jumlah melimpah. Biasanya limbah ini digunakan untuk membuat hiasan interior ruangan, maupun hardboard atau papan melalui proses pemadatan.

Penciptaan ini merupakan pengembangan dari karya terdahulu. Beberapa karya terdahulu dengan tema relief medalion ialah penciptaan batik dengan tema medalion oleh Ahmad Suhadak, dkk. Penciptaan buku dongeng anak dengan tema pengembangan buku cerita bergambar relief fabel Candi Mendut untuk pembelajaran seni rupa di sekolah dasar oleh Vina Meilinda. Sedangkan penelitian dan penciptaan karya seni menggunakan limbah diantara ialah pemanfaatan limbah pertanian menjadi karya seni yang dilakukan oleh Tri Yuliana dan Nooryan Bahari (Yuliana and Bahari, 2023), Jaruan Kammuang memanfaatkan limbah pertanian untuk membuat kemasan makanan organik yang ramah lingkungan (DW Indonesia, 2022). Berdasarkan penciptaan karya terdahulu, pemanfaatan limbah dapat terus dikembangkan dengan memanfaatkan limbah kayu sebagai medium penciptaan karya seni bertema relief medalion.

METODE

INTRODUCTION

Relief medallions are a cultural heritage that must be introduced to younger generations to preserve and protect them for future generations. Today, local cultures are being displaced by the tide of modernisation. Raising awareness to preserve culture can be done in various ways, one of which is by reviving local culture through artwork with a relief medallion theme. Through art, artists can introduce and encourage the community to revive existing cultural practices. However, in the process of creating art, special attention must be given to the use of materials to prevent environmental damage. Ideally, the materials used should be made from waste that can be repurposed to add value to the waste. This is because, with the advancement of technology, waste accumulation continues to increase. Therefore, waste management and utilisation must be prioritised to protect the environment (Nugroho et al., 2023). Wood waste is a type of waste that can be utilised as a medium for creating artworks. This waste is generated in large quantities during the wood-cutting process. Typically, this waste is used to make interior decorations or hardboard through a compression process.

This creation is a development of previous artworks. Some previous artworks with a medallion theme include the creation of batik with a medallion theme by Ahmad Suhadak et al. The creation of a children's storybook with the theme of developing a picture book featuring relief fables of Candi Mendut for art education in elementary schools by Vina Meilinda. Meanwhile, the research and creation of artworks using waste include the utilisation of agricultural waste in artworks by Tri Yuliana and Nooryan Bahari (Yuliana & Bahari, 2023), and Jaruan Kammuang utilising agricultural waste to create eco-friendly organic food packaging (DW Indonesia, 2022). Based on previous artworks, the utilisation of waste can be further developed by using wood waste as a medium for creating relief medallion-themed artworks.

METHOD

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah *art-based research*, yakni metode kualitatif dan praktik artistik yang meliputi pengumpulan data, analisis, interpretasi dan representasi. Prinsip-prinsip seni kreatif diadaptasi untuk menjawab persoalan dan pertanyaan sosial secara holistik, dinamis dan saling bersinggungan dimana teori dan praktik saling berkaitan (Leavy, 2017). Praktik artistik ini dilakukan menggunakan urutan eksperimen tiga tahap, yaitu tahap eksplorasi, tahap perancangan dan tahap perwujudan (Gustami, 2007).

Tahap eksplorasi merupakan tahap penjelajahan mencari ide, pengumpulan referensi dan data, pengolahan dan analisa data. Hasil dari tahap eksplorasi ialah rancangan atau desain yang digunakan sebagai dasar penciptaan. Pada eksplorasi dilakukan dengan mengamati lingkungan sekitar, terutama wilayah industri kayu yang menghasilkan limbah-limbah kayu tidak terpakai berupa tumpukan-tumpukan serbuk kayu hasil pengolahan kayu. Tahap ini juga mengeksplorasi karakteristik limbah kayu dan mengolah kayu menjadi *clay* buatan tangan. Hasil eksplorasi ini digunakan sebagai dasar pembuatan rancangan karya.

Tahap kedua ialah tahap perancangan yakni tahap pembuatan rancangan konsep, desain (sketsa) dan teknik dari hasil penjelajahan, sketsa digunakan sebagai acuan dan gambaran dalam proses perwujudan karya. Tahap ini juga meliputi pemilihan bahan yang digunakan dalam penciptaan karya seni. Bahan dan alat yang digunakan dalam pembuatan karya diantaranya ialah serbuk kayu (gambar 1 dan 2), gypsum, *polyvinyl acetate*, tisu, cat akrilik, biji saga (gambar 3), tepung terigu, triplek kayu, roller adonan dan plastik dan pernis.

Gambar 1: Limbah Kayu Bertekstur Lembut
Hasil Proses Pengolahan Kayu
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025

The method employed in this study is art-based research, a qualitative approach that combines artistic practice with data collection, analysis, interpretation, and representation. The principles of creative art are adapted to answer social issues and questions holistically, dynamically, and interactively, where theory and practice are interrelated (Leavy, 2017). This artistic practice is carried out using a three-stage experimental sequence, namely the exploration stage, the design stage, and the realisation stage (Gustami, 2007).

The exploration stage involves searching for ideas, collecting references and data, and processing and analysing the data. The result of the exploration stage is a design or plan that is used as the basis for creation. The exploration is conducted by observing the surrounding environment, particularly the wood industry area that produces unused wood waste in the form of piles of wood dust from wood processing. This stage also explores the characteristics of wood waste and processes wood into handmade clay. The results of this exploration serve as the basis for creating the artwork's design.

The second stage is the design stage, which involves creating conceptual designs, sketches, and techniques based on the results of the exploration. The sketches serve as references and visualisations in the process of bringing the artwork to life. This stage also involves selecting the materials used in creating the artwork. The materials and tools used in the creation of the artwork include wood powder (Figures 1 and 2), gypsum, polyvinyl acetate, tissue, acrylic paint, saga seeds (Figure 3), wheat flour, plywood, dough rollers, plastic, and varnish.



Figure 1: Soft-textured wood waste resulting from the wood processing process.
Source: Author's documentation, 2025



Gambar 2: Limbah Kayu Bertekstur Kasar
Hasil Proses Pengolahan Kayu
Sumber: Dokumentasi Penulis

Gambar 3: Biji Saga
Sumber: Dokumentasi Penulis



Figure 3: Saga seeds
Source: Author's documentation

Tahap perwujudan merupakan proses mewujudkan rancangan desain dan konsep menjadi karya sesungguhnya. Tahap ini diawali dengan membuat handmade *clay* yang menggunakan serbuk kayu, tepung terigu, gypsum, *polyvinyl acetate* dan tisu dengan perbandingan 2:2:1:1:1. Semua bahan dicampur dan diuleni hingga menjadi adonan *clay* yang kalis dan mudah dibentuk. Adonan yang kalis dibentuk menjadi bentuk-bentuk coral maupun bunga dengan teknik pijat maupun pilin, selain itu *clay* dicetak menggunakan cetakan untuk membuat karakter binatang kura-kura hingga menjadi potongan-potongan karya (gambar 4 dan 5). Proses selanjutnya ialah proses mengeringkan *clay* yang sudah dibentuk dikeringkan menggunakan panas matahari. Proses ini membutuhkan waktu yang cukup panjang hingga kering sempurna. Potongan-potongan karya yang sudah kering ditempel dan disusun sesuai rancangan karya pada triplek kayu menggunakan *polyvinyl acetate* (gambar 6 dan 7). Karya-karya diciptakan dengan mengeksplorasi bahan, bentuk maupun teknik sehingga menghasilkan karya yang berbeda-beda. Beberapa karya menggunakan pewarna cat akrilik, proses pewarnaan dilakukan sebelum proses penempelan potongan karya pada triplek kayu. Setelah proses penyusunan dan penempelan karya selesai dilakukan, tahap terakhir ialah proses finishing, proses ini dilakukan dengan cara mengolesi permukaan karya menggunakan pernis. Hal ini dilakukan untuk membuat karya menjadi awet, tidak mudah berjamur dan tidak mudah membusuk.

Figure 2: Coarse-textured wood waste resulting from the wood processing process.
Source: Author's documentation.

The realisation stage is the process of turning design plans and concepts into actual artworks. This stage begins with the preparation of handmade clay using a mixture of wood powder, wheat flour, gypsum, polyvinyl acetate, and tissue in a ratio of 2:2:1:1:1. The ingredients are then mixed and kneaded until a smooth and malleable clay dough is formed. The smooth dough is shaped into coral or flower forms using kneading or rolling techniques. Additionally, the clay is moulded using moulds to create individual turtle characters, resulting in unique artwork pieces (Figures 4 and 5). The following process involves drying the shaped clay using sunlight. This process requires a significant amount of time to achieve complete drying. The dried artwork pieces are then glued and arranged according to the artwork design on plywood using polyvinyl acetate (Figures 6 and 7). The artworks are created by exploring various materials, shapes, and techniques, resulting in a diverse range of pieces. Some artworks use acrylic paint, and the painting process is completed before the pieces are attached to the plywood. After the arrangement and attachment of the pieces are complete, the final step is the finishing process, which involves coating the artwork's surface with varnish. This is done to make the artwork durable, resistant to mould, and less prone to decay.

Gambar 4: Clay yang Sudah Dibentuk
Sumber: Dokumentasi Penulis



Gambar 5: Clay Yang Dibentuk Menggunakan Cetakan
Sumber: Dokumentasi Penulis



Figure 4: Shaped Clay
Source: Author's documentation

Figure 5: Clay Shaped Using a Mould
Source: Author's documentation

Gambar 6: Proses Pengaplikasian Potongan Karya Pada Triplek Kayu
Sumber: Dokumentasi Penulis



Gambar 7: Proses Penyusunan Karya
Sumber: Dokumentasi Penulis



Figure 6: Process of applying cutouts to plywood
Source: Author's documentation

Figure 7: Artwork Compilation Process
Source: Author's documentation

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Relief adalah ragam hias yang digambarkan atau dipahat pada badan candi (Riyani, 2015). Penciptaan relief didasari oleh fenomena alam dan budaya yang berada di sekitarnya (Setyawan, dkk. 2020). Relief Medallion kerap ditempatkan pada bangunan candi atau masjid sehingga ragam hias ini dinilai ditempatkan pada tempat sakral sebagai ornamen yang digunakan untuk memuja sosok yang diagungkan pada tempat tersebut. Pada candi Jawa medallion ditempatkan berbeda-beda, beberapa ditempatkan pada bagian kaki candi sebagai representasi bhurloka atau dunia yang hanya sementara dan dapat mati, kemudian

RESULT AND DISCUSSION

Result

Relief is a decorative motif depicted or carved on the body of a temple (Riyani, 2015). The creation of relief is based on natural and cultural phenomena in the surrounding area (Setyawan et al., 2020). Medallion reliefs are often placed on temple or mosque buildings, so this decorative art form is considered to be a sacred place ornament, used to worship the revered figures in those locations. On Javanese temples, medallions are placed in different locations; some are placed at the base of the temple as a representation of bhurloka or the temporary and mortal world, then on the body of the temple or

ditempatkan pada tubuh candi atau bhuwarloka sebagai representasi makhluk hidup yang telah suci, dan atap candi atau swarloka yang merupakan representasi dari dunia atas atau tempat para dewa. Relief binatang mitologi yaitu Nagaraja dan Lembuswana terletak pada badan candi induk sehingga penempatannya merupakan representasi dari bhuwarloka. Kata medallion sangat dekat dengan kata medali yaitu penghargaan yang diberikan atas sebuah prestasi.

Karakteristik medallion biasanya memiliki elemen-elemen seperti simetri, motif geometris, atau figuratif. Dalam konteks modern, relief medallion tetap relevan sebagai bentuk seni yang tidak hanya menghargai tradisi tetapi juga membuka peluang untuk eksplorasi kreatif. Pada penelitian ini mengadaptasi nilai simboliknya untuk karya seni modern berbasis daur ulang dalam bentuk karya medallion.

Karakter yang diangkat dalam karya ini ialah kura-kura dimana menjadi salah satu binatang yang sering muncul dalam mitologi Jawa dan banyak terdapat dalam relief-relief candi seperti pada Candi Sukuh. Selain itu, pada mitologi Hindu kura-kura dianggap sebagai jelmaan Dewa Wisnu yang memikul bumi dari bencana.

Pada konteks penciptaan karya seni relief medallion, nilai estetika dapat ditemukan pada elemen visual seperti simetri, kedalaman, dan motif dekoratif yang mencerminkan harmoni serta keindahan. Relief medallion sendiri memiliki ciri khas berupa elemen tiga dimensi yang menonjol pada permukaan datar, memberikan efek visual yang mendalam. Elemen ini sering kali dipadukan dengan motif geometris, flora, fauna, atau simbol-simbol tertentu yang memiliki makna budaya. Dalam penelitian ini, estetika relief medallion diadaptasi ke dalam medium limbah kayu, sebuah material yang memiliki potensi estetika unik. Meskipun limbah kayu merupakan bahan sisa yang tidak bernilai, namun menyimpan keindahan dalam tekstur alamnya, pola serat, dan memiliki variasi warna. Potongan limbah kayu yang berbeda-beda dapat menciptakan kesan visual yang menarik ketika diolah dengan teknik artistik, seperti ukiran, penyusunan, atau laminasi. Dengan memanfaatkan material limbah kayu, karya seni tidak hanya menawarkan keindahan visual, tetapi juga

bhuwarloka as a representation of sacred living beings, and on the roof of the temple or swarloka, which represents the upper world or the realm of the gods. Mythological animal reliefs, such as Nagaraja and Lembuswana, are located on the main temple body; thus, their placement represents bhuwarloka. The term "medallion" is closely related to "medal," which signifies an award given for an achievement.

Medallions typically feature elements such as symmetry, geometric motifs, or figurative designs. In a modern context, medallion reliefs remain relevant as a form of art that not only honours tradition but also opens up opportunities for creative exploration. This study adapts their symbolic value for modern recycled art in the form of medallions.

The character featured in this artwork is the turtle, one of the animals that frequently appears in Javanese mythology and is commonly depicted in temple reliefs, such as those at Candi Sukuh. In addition, in Hindu mythology, the turtle is considered an incarnation of the god Vishnu, who is said to carry the earth to safety from disaster.

In the context of creating medallion relief artworks, aesthetic value can be found in visual elements such as symmetry, depth, and decorative motifs that reflect harmony and beauty. Medallion reliefs themselves are characterised by three-dimensional elements that stand out on a flat surface, creating a profound visual effect. These elements are often combined with geometric motifs, flora, fauna, or specific symbols that carry cultural significance. In this study, the aesthetics of relief medallions are adapted into the medium of wood waste, a material with unique aesthetic potential. Although wood waste is a discarded material with no apparent value, it possesses natural beauty in its texture, grain patterns, and colour variations. Different pieces of wood waste can create an interesting visual impression when processed using artistic techniques such as carving, assembling, or laminating. By utilising wood waste material, the artwork not only offers visual beauty but also conveys a symbolic message about the importance of sustainability and material recycling.

menyampaikan pesan simbolik tentang pentingnya keberlanjutan dan daur ulang material.

Seni rupa ramah lingkungan memberikan landasan yang kuat untuk menggabungkan nilai estetis dengan pesan keberlanjutan. Relief medallion sebagai bentuk seni tradisional, ketika diwujudkan menggunakan limbah kayu, menawarkan pendekatan yang inovatif terhadap seni berkelanjutan. Selain menyampaikan pesan ekologis, karya ini juga memperlihatkan bagaimana seni dapat berfungsi sebagai solusi kreatif untuk masalah lingkungan, seperti pengelolaan limbah. Salah satu upaya kreatif untuk mengurangi dampak negatif limbah ialah dengan menggunakan pendekatan *reduce*, *reuse* dan *recycle*. *Reduce* ialah mengurangi timbulan limbah dari sumbernya. *Reuse* ialah pemanfaatan limbah yang ada, baik dengan mengubah bentuknya atau tetap seperti semula, dan *recycle* ialah proses pengolahan limbah yang dapat menghasilkan produk bermanfaat kembali (Hepat, dkk. 2024).

Limbah kayu tidak hanya memberikan tantangan teknis dan estetis dalam proses penciptaan, tetapi juga menjadi sarana untuk menyampaikan pesan penting tentang pelestarian lingkungan. Dengan menggabungkan seni tradisional relief medallion dan pendekatan modern dalam seni daur ulang, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi artistik tetapi juga berkontribusi pada kesadaran masyarakat tentang pentingnya keberlanjutan dalam seni dan kehidupan sehari-hari. Limbah kayu memiliki potensi untuk terus dikembangkan dan dimanfaatkan terutama sebagai medium penciptaan karya seni. Keberadaan limbah kayu yang melimpah memberi peluang untuk dimanfaatkan semaksimal mungkin melalui eksplorasi-eksplorasi kreatif. Pemanfaatan limbah ini berfokus pada memaksimalkan potensi pemanfaatan limbah kayu dengan mengutamakan ramah lingkungan sehingga tidak menghasilkan limbah yang dapat merusak dan mencemari lingkungan.

Dibalik kelebihanannya yang ramah lingkungan, limbah kayu memiliki kekurangan yakni ketahanan yang relatif rendah, kayu yang bersifat organik lebih rentan mengalami pembusukan dan penjamuran. Oleh karena itu dibutuhkan penanganan khusus yang harus dilakukan agar

Eco-friendly visual art offers a solid foundation for integrating aesthetic value with messages of sustainability. Medallion reliefs, a traditional art form, when created using wood waste, offer an innovative approach to sustainable art. In addition to conveying ecological messages, these artworks also demonstrate how art can serve as a creative solution to environmental issues, such as waste management. One creative effort to mitigate the negative impact of waste is to adopt the "reduce, reuse, and recycle" approach. Reduce means reducing waste from the source. Reuse means utilising existing waste, either by transforming its form or leaving it unchanged, while recycling refers to the process of processing waste to produce valuable products again (Hepat et al., 2024).

Wood waste not only presents technical and aesthetic challenges in the creation process but also serves as a medium to convey important messages about environmental conservation. By combining traditional relief medallion art with modern approaches in recycled art, this research not only makes an artistic contribution but also raises public awareness about the importance of sustainability in art and daily life. Wood waste has the potential to be further developed and utilised, particularly as a medium for creating artworks. The abundance of wood waste presents opportunities for its maximum utilisation through creative explorations. The utilisation of this waste focuses on maximising the potential of wood waste while prioritising environmental friendliness, ensuring it does not produce waste that could harm or pollute the environment.

Despite its environmental benefits, wood waste has a drawback: its relatively low durability. Organic wood is more prone to decay and mould growth. Therefore, special handling is required to ensure the longevity of the created artworks. One method is to coat the artwork's surface with varnish to protect it from mould and decay. This is one of the drawbacks of using organic materials, so extra care is needed to slow down the decay process.

The characteristics of wood waste vary significantly, including wood dust resulting from the cutting process using a saw, with textures

karya yang diciptakan dapat awet. Salah satunya ialah dengan melapisi permukaan karya menggunakan pernis untuk melindungi karya agar tidak mudah jamur dan membusuk. Hal ini menjadi salah satu kelemahan dalam penggunaan material-material organik. Sehingga dibutuhkan perhatian lebih untuk menghambat proses pembusukan.

Karakteristik limbah kayu sangat bervariasi, seperti serbuk kayu hasil dari proses pemotongan kayu menggunakan gergaji, tekstur yang dihasilkan beragam dari halus hingga kasar. Pada penciptaan karya ini, limbah kayu yang digunakan ialah serbuk kayu hasil proses pemotongan kayu menggunakan gergaji, sehingga karakteristik serbuk kayu cenderung halus. Serbuk kayu halus yang dicampurkan dalam *clay* memberikan tekstur dan corak alami pada karya, namun karakter kayu tidak terlalu menonjol. Sedangkan karya yang mengolah serbuk kayu tanpa proses pencampuran (gambar 6 dan 8) terlihat bahwa karakteristik limbah kayu sangat terlihat jelas dan menonjol namun lebih rentan mengalami penjamuran karena sifat kayu yang organik.

Proses penciptaan karya ini menggunakan beberapa teknik. Penciptaan bentuk-bentuk medallion diwujudkan menggunakan handmade *clay* yang dibentuk dengan teknik lempeng, teknik pijat, teknik pilin maupun teknik tekan. Perwujudan karya ini dilakukan menggunakan teknik kolase. Berikut ini ialah hasil karya yang diciptakan:

Gambar 8: Karya Eksplorasi I Tanpa Melalui Proses Pewarnaan
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2024

Karya berdiameter 30 cm ini berjudul *Taijitu*, diwujudkan menggunakan medium handmade *clay* dan limbah kayu tanpa proses pewarnaan. *Taijitu* atau yang sering disebut Yin dan Yang ialah sebuah konsep berasal dari Cina yang menggambarkan bahwa segala sesuatu selalu berlawanan namun saling melengkapi dan tidak ada yang bersifat permanen. Hal ini mencerminkan dinamika kehidupan yang penuh dengan perubahan, terdapat potensi elemen yang berlawanan. Yin dan Yang tidak terpisah, tetapi selalu berhubungan erat satu sama lain, dan saling mempengaruhi dalam proses perubahan yang pasti.

ranging from fine to coarse. In the creation of this artwork, the wood waste used is wood dust resulting from the process of cutting wood using a saw, so the characteristics of the wood dust tend to be fine. Fine wood dust mixed with clay gives the artwork a natural texture and pattern, but the wood characteristics are not very prominent. Meanwhile, the artwork that processes wood dust without mixing (Figures 6 and 8) reveals that the characteristics of wood waste are conspicuous and prominent, but more susceptible to mould due to the organic nature of wood.

The creation process of this artwork employs several techniques. The formation of medallion shapes is realised using handmade clay shaped through the slab technique, the massage technique, the coiling technique, or the pressing technique. The realisation of this artwork is carried out using a collage technique. The following are the resulting artworks created:



Figure 8: Exploration Artwork I Without Going Through the Colouring Process
Source: Author's documentation, 2024

This 30 cm diameter artwork, titled *Taijitu*, was created using handmade clay and wood waste without any colouring process. *Taijitu*, often referred to as Yin and Yang, is a concept originating from China that describes how everything is always opposites yet complementary, and nothing is permanent. This reflects the dynamic nature of life, which is characterised by constant change and contains the potential for opposing forces. Yin and Yang are not separate but are always closely interconnected and influence each other in the inevitable process of change.

Filosofi karya ini ialah tentang kehidupan yang terus berjalan dan berputar, tidak selamanya manusia berada di titik yang sama. Yin dan Yang mengajarkan bahwa segala sesuatu yang berlawanan akan terus berdampingan berputar bergantian, sedih dan senang, siang dan malam, panas dan dingin, terang dan gelap, tidak ada yang tetap, karena keduanya saling berubah dan bertransformasi. Setiap sisi mengandung potensi untuk berubah menjadi sisi lainnya. Contohnya, malam (Yin) selalu berubah menjadi pagi (Yang), dan siang (Yang) akhirnya berubah menjadi malam (Yin). Siklus ini menggambarkan proses alami dalam kehidupan, alam, dan bahkan dalam diri manusia. Kura-kura dengan posisi bersusun menggambarkan bahwa kehidupan terus berjalan dan berputar.

Gambar 9: Karya Eksplorasi II Menggunakan Biji Saga dan Proses Pewarnaan
Sumber: Dokumentasi Penulis

Karya ini diciptakan berukuran 30 cm menggunakan mix medium yaitu gypsum, biji saga, clay. Judul karya ini ialah "Power" yang menyampaikan bahwa manusia membutuhkan orang lain untuk memberi kekuatan dan kestabilan. Kekuatan dapat diperoleh dari keluarga, teman dan orang-orang terdekat. Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan orang lain. Terkadang segala sesuatu akan lebih mudah dilakukan berkat dukungan dan semangat dari orang-orang sekitar.



Gambar 10: Karya Eksplorasi I Menggunakan Gypsum dan Biji Saga
Sumber: Dokumentasi Peneliti

Karya ini ialah karya ketiga yang mengeksplorasi limbah kayu menggunakan gypsum dan biji saga. Pada karya berdiameter 15 cm ini terlihat seekor kura-kura berwarna emas, ditumbuhi dengan

The philosophy behind this artwork is about life that continues to flow and rotate; humans do not remain at the same point forever. Yin and Yang teach that opposing elements will continue to coexist and alternate, such as sadness and joy, day and night, heat and cold, light and darkness—nothing remains constant because both are constantly changing and transforming. Each side contains the potential to transform into the other. For example, night (Yin) always transforms into morning (Yang), and day (Yang) eventually transforms into night (Yin). This cycle illustrates the natural process that occurs in life, in nature, and even within human beings. The turtles in a stacked position symbolise that life continues to flow and cycle.



Figure 9: Exploration II artwork using Saga seeds and the dyeing process.

Source: Author's documentation.

This artwork was created in a size of 30 cm using a mix of mediums, namely gypsum, saga seeds, and clay. The title of this artwork is "Power," which conveys that humans need other people to give them strength and stability. Strength can be obtained from family, friends, and those closest to us. Humans are social creatures who require the presence of others. Sometimes everything becomes easier thanks to the support and encouragement of those around us.

Figure 10: Exploration Work I Using Gypsum and Saga Seeds

Source: Researcher Documentation

This is the third artwork that explores the use of wood waste, gypsum, and sago seeds. In this 15 cm diameter artwork, a golden turtle is depicted covered in flowers. Titled "Standing on One's

bunga. Karya berjudul "Berpijak Pada Kaki Sendiri" ini menceritakan tentang setiap manusia berjuang untuk dirinya sendiri, memperjuangkan kehidupannya masing-masing. Ia memiliki kehendak atas dirinya, setiap manusia memiliki kesulitannya tersendiri dan tidak ada yang dapat menolong seseorang lebih dari dirinya sendiri. Berharap pada manusia lain adalah kesia-siaan, oleh karenanya setiap orang harus mampu memperjuangkan kehidupannya di atas kakinya sendiri.

KESIMPULAN

Melestarikan budaya dapat dilakukan dengan berbagai macam cara, salah satunya melalui karya seni. Karya seni yang terinspirasi dari medallion ini merupakan sebuah upaya untuk melestarikan budaya melalui karya seni. Selain itu, pemanfaatan limbah kayu ini merupakan sebuah upaya untuk memaksimalkan potensi limbah tidak terpakai agar dapat mengurangi pencemaran lingkungan. Penelitian ini juga merupakan sebuah ajakan pada masyarakat untuk melestarikan lingkungan melalui bidangnya masing-masing dengan langkah-langkah kecil dan sederhana. Upaya-upaya kecil harus senantiasa dilakukan untuk menjaga lingkungan agar terus lestari. Dari proses kreatif yang dilakukan, limbah kayu memiliki potensi tinggi untuk terus dimaksimalkan terutama dimanfaatkan sebagai medium penciptaan karya seni. Berdasarkan hasil karya yang diciptakan, limbah kayu memiliki karakteristik mudah membusuk mengingat limbah kayu yang bersifat organik, sehingga perlu penelitian lebih lanjut agar karya yang diciptakan dapat bertahan lama.

Own Feet," this artwork tells the story of how every human being struggles for themselves, fighting for their own lives. Each person has their own will, and everyone faces their challenges. No one can help another person more than they can help themselves. Relying on others is futile; therefore, everyone must be able to fight for their own life on their own two feet.

CONCLUSION

Preserving culture can be achieved in various ways, one of which is through the arts. Artwork inspired by this medallion is an effort to preserve culture through the medium of art. Additionally, utilising wood waste is an effort to maximise the potential of unused materials and reduce environmental pollution. This research also serves as a call to the community to preserve the environment through their respective fields with small and simple steps. Small efforts must always be made to maintain the environment so that it remains sustainable. Based on the creative process undertaken, wood waste has high potential to be further maximised, particularly as a medium for creating artistic works. Based on the created artworks, wood waste has the characteristic of being easily decomposable, as it is an organic material. Therefore, further research is needed to ensure that the created artworks can last longer.

DAFTAR PUSTAKA / REFERENCES

- DW Indonesia, 2021 'Kemasan Makanan Ramah Lingkungan dari Limbah Jerami padi', <https://youtu.be/OFjmETb-Abo> accessed 23, December 2024.
- Gustami, S. P. 2007. Butir-butir mutiara estetika timur: Ide dasar penciptaan seni kriya Indonesia [Eastern aesthetic pearls: The basic idea of creating Indonesian craft]. Prasista.
- Nugroho, A.S., dkk. 2023 'Penguatan Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah Dasar Melalui Karya Seni Ecoprint', Jurnal Elementaria Edukasia, 6(2), pp. 762–777. Available at: <https://doi.org/10.31949/jee.v6i2.5120>.
- Hepat, F.F.R. dkk. 2024 'Pelatihan Daur Ulang Kain Perca Sebagai Seni Ramah Lingkungan', EJOIN: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 2(4), pp. 671–677. <https://doi.org/10.55681/ejoin.v2i4.2590>.

- Leavy, P. (2017). 'Research Design'. New York: The Guildford Press.
- Riyani, M. 2015 'Local Genius Masyarakat Jawa Kuno Dalam relief Candi Prambanan', Jurnal Seuneubok Lada, 2(1), pp. 9–20. <https://mail.ejurnalunsam.id/index.php/jsnbl/article/view/554>.
- Setyawan, H. dkk. 2020 'Interpretasi Relief Gandawyuha Di Candi Borobudur', Jurnal Konservasi Cagar Budaya, 14(2), pp. 16–41. Available at: <https://doi.org/10.33374/jurnalkonservasicagarbudaya.v14i2.243>.
- Yuliana, T. & Bahari, N. (2023). 'Utilisation of Agricultural Waste As a Medium for Art Creation', Humanities, Arts and Social Sciences Studies, 23(3), pp. 609–617.